

**STRATEGI PENGENTASAN KEMISKINAN DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN MASYARAKAT MELALUI POTENSI KETAHANAN
PANGAN LOKAL PADA KAWASAN GEOPARK KARANGSAMBUNG-
KARANGBOLONG KABUPATEN KEBUMEN**

Oleh:

Askardiya Mirza Gayatri¹

Deta Mulyani²

Didi Zainuddin³

Tulus Widjajanto⁴

Mashudi Alamsyah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

Email:

askmirza2512@gmail.com¹

deta_mulyani@yahoo.com²

didiza.gadept@gmail.com³

tulus_wijayanto@yahoo.com⁴

mashudi.alamsyah@gmail.com⁵

ABSTRAK

Dengan menggali potensi ketahanan pangan lokal yaitu singkong atau ubi kayu yang digunakan sebagai diversifikasi pangan yaitu pengganti bahan pokok beras yang diolah sehingga lebih bernilai ekonomis dapat membantu mengentaskan kemiskinan karena meningkatkan pendapatan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis strategi pengentasan kemiskinan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui potensi ketahanan pangan lokal pada kawasan Geopark Karangsambung-Karangbolong Kabupaten Kebumen pada jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Observasi dan survei melalui pendekatan integratif dan wawancara langsung kepada pelaku usaha olahan singkong sebagai informan di enam wilayah (desa) dari empat Kecamatan, yaitu: 1) Kecamatan Buayan di Desa Banyumudal (rangginang singkong/ eyek-eyek); 2) Kecamatan Kuwarasan di Desa Lemahduwur (lanting) dan Desa Tambaksari (lanting); 3) Kecamatan Sempor yaitu di Desa Pokembang (brekele) dan Desa Kenteng (brekele); dan 4) Kecamatan Kebumen di Desa Panjer (leper). Hasil penelitian dengan penarikan kesimpulan sehingga mendapatkan strategi dalam pengentasan kemiskinan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui Program Pemberdayaan Masyarakat dan Penguatan Pelaku UMKM, berupa: 1) Pengembangan SDM berbasis *skills/* keterampilan; 2) Pengembangan potensi ketahanan pangan lokal melalui olahan singkong; dan 3) Pengembangan produk hasil olahan singkong.

Kata Kunci: Kemiskinan, Olahan Singkong, Pendapatan, Potensi, Strategi

A. PENDAHULUAN

Kemiskinan sebagai masalah sosial sifatnya global, karena merupakan masalah yang dihadapi di setiap negara meskipun dengan tingkatan yang berbeda. Hal tersebut harus segera ditanggulangi karena mengganggu kesehatan manusia baik secara fisik maupun psikis, dan menjadi beban negara, Indonesia yang sampai saat ini masih belum dapat diselesaikan permasalahan kemiskinan. Dampak dari kemiskinan ini tidak hanya pada masyarakat itu sendiri tetapi juga membawa dampak bagi negara. Penduduk yang tergolong miskin tidak dapat melakukan kegiatan ekonomi dan sosial dengan baik. Kemiskinan mempunyai dua macam ukuran, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif (Arsyad, 2010).

kemiskinan absolut merupakan suatu konsep untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup. Sedangkan kemiskinan relatif, dimaknai dengan suatu konsep kemiskinan relatif yang sifatnya dinamis, sehingga kemiskinan akan selalu ada (Todaro dan Smith dalam Arsyad, 2010).

Masalah kemiskinan sangatlah kompleks dan permasalahannya tidak mudah untuk diselesaikan sehingga strategi dalam menanggulangnya sangat variatif. Pengertian kemiskinan menurut yang dikutip oleh sebagai suatu situasi atau kondisi yang dialami seseorang atau kelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi. Sehingga secara garis besar definisi miskin dapat dipilah menjadi dua aspek, yaitu: (1) aspek primer, berupa miskin aset (harta), organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan; dan (2) aspek sekunder, berupa miskin terhadap jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi (Bappenas dalam Arsyad, 2010).

Masyarakat miskin posisinya berada pada kondisi ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar dalam: (1) melakukan kegiatan usaha produktif; (2) menjangkau akses sumber daya sosial-ekonomi; (3) menentukan nasibnya sendiri dan senantiasa mendapatkan perlakuan diskriminatif; dan (4) membebaskan diri dari mental dan budaya miskin yang diiringi dengan martabat dan harga diri yang rendah sehingga berdampak menumbuhkan perilaku dan mentalitas hilangnya kemerdekaan atau kebebasan dalam berusaha dan dalam menikmati kesejahteraan secara bermartabat (Arsyad, 2010).

Banyak faktor penyebab kemiskinan diantaranya: cacat fisik (mengalami kecacatan baik sejak lahir maupun karena kecelakaan), rendahnya pendidikan, tidak mempunyai keahlian atau keterampilan, tidak memiliki modal untuk berwirausaha, tidak tersedianya lapangan pekerjaan atau kesempatan kerja, pemutusan hubungan kerja (PHK), tidak adanya jaminan sosial (pensiun, kesehatan, kematian), hidup di lokasi terpencil dengan sumberdaya alam dan infrastruktur terbatas (Suharto, 2002). Penyebab kemiskinan di Indonesia karena sangat terbatasnya peluang atau kesempatan yang dimiliki kelompok tersebut dalam mengakses sumber daya pembangunan (Basri 2002).

Pemerintah dan instansi terkait melalui kebijakan dan program yang disusun diharapkan dapat memperbaiki masalah kemiskinan tersebut. Salah satu program dalam pengentasan kemiskinan ialah dengan penguatan ketahanan pangan yang

mana menjadi salah satu indikator penentu keberhasilan pembangunan suatu negara.

Ketahanan pangan sesuai dengan Undang-Undang No. 7/1996, adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari: (1) tersedianya pangan secara cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya; (2) aman; (3) merata; dan (4) terjangkau. Dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan, sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting karena sektor ini menjadi penyedia pangan utama khususnya negara Indonesia sebagai negara agraris. Untuk memperkuat ketahanan pangan nasional, salah satu yang bisa ditempuh adalah memperkuat diversifikasi pangan lokal sesuai dengan kebijakan Menteri Pertanian, Syahrul Yasin Limpo tentang diversifikasi pangan. Fungsi ketahanan pangan sebagai salah satu syarat untuk terjaminnya akses pangan yang paling mendominasi dari inovasi ilmu pengetahuan, teknologi dan tenaga kerja produktif serta fungsi ketahanan pangan sebagai salah satu determinan lingkungan perekonomian yang stabil dan kondusif bagi pembangunan.

Penguatan pada ketahanan pangan akan meningkatkan pendapatan masyarakat dari berbagai sektor khususnya dari sektor pertanian di pedesaan sehingga dengan pendapatan yang cukup baik akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat pedesaan sehingga dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Pangan lokal adalah makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat setempat sesuai potensi dan kearifan lokal. Pengembangan pangan lokal sebagai upaya memperkuat keragaman pangan dengan berbagai pangan alternatif. Sebagai negara agraris yang mempunyai potensi tinggi terhadap sektor pertanian, Indonesia masih mengalami masalah ketersediaan pangan khususnya pangan lokal. Melalui pengembangan bahan pangan lokal dalam hal ini pemanfaatan singkong/ ubi kayu diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sebagai suatu strategi dalam mengentaskan kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi yang baik secara tidak langsung akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dimana ketika perekonomian berjalan dengan baik ada variabel-variabel tertentu yang ikut mendorong Bergeraknya ekonomi diantaranya meningkatnya komoditas barang dan naiknya penyerapan tenaga kerja yang akan mempengaruhi pendapatan masyarakat. Pendapatan merupakan penghasilan berupa uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi atau kinerja yang telah dilakukan berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya (Sukirno, 2006). Pendapatan merupakan total penerimaan berupa uang maupun bukan uang oleh seseorang atau rumah tangga selama periode tertentu (Raharja et.,al 2010).

Distribusi pendapatan masyarakat merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan kesejahteraan masyarakat disamping masalah pendapatan, karena tingkat pendapatan mempengaruhi konsumsi masyarakat, maka salah satu terjadinya kemiskinan adalah kurangnya distribusi pendapatan sehingga daya beli rendah. sehingga berdampak kepada pendapatan masyarakat, dimana pendapatan masyarakat merupakan arus uang yang mengalir dari pihak dunia usaha kepada masyarakat dalam bentuk upah dan gaji, bunga, sewa dan laba (Rosyidi,

2006). Pendapatan masyarakat pada penelitian ini arus uang atau dana dari kegiatan usaha dalam bentuk upah dan laba hasil dari pemanfaatan pangan lokal melalui olahan singkong atau ubi kayu. Kandungan yang terdapat pada singkong yaitu: hidrat arang, kalsium, fosfor, lemak, protein, vitamin A, vitamin B, dan vitamin C. Khasiat dari tanaman ini adalah sebagai antikanker, antioksidan, antitumor, dan penambah nafsu makan (Hariana, 2006).

Kabupaten Kebumen mendapatkan status sebagai taman bumi (Geopark) Nasional tahun 2019 sehingga merujuk kepada konsep geopark adalah salah satu konsep dalam pengembangan kawasan yang mampu memberikan ‘*significance regional impact*’ bagi konservasi, edukasi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di kawasan dan daerah sekitarnya berlandaskan aktifitas ‘*sustainable green tourism*’, dengan adanya geopark dapat memberikan manfaat kepada masyarakat disekitarnya dalam hal perlindungan terhadap kekayaan geologi sekaligus peningkatan pendapatan masyarakat. Disatu sisi Kabupaten Kebumen mendapatkan status Geopark Nasional akan tetapi memiliki permasalahan yang signifikan dalam angka kemiskinan terendah di Provinsi Jawa Tengah.

Jumlah penduduk miskin pada Kawasan Geopark Karangsambung-Karangbolong objek penelitian sebagai berikut :

Tabel 1.
Prosentase data kemiskinan

No.	Nama Kecamatan	Prosentase
1.	Kecamatan Buayan	38,14%
2.	Kecamatan Kuwarasan	40,57%
3.	Kecamatan Sempor	44,15%
4.	Kecamatan Kebumen	40,03%

Sumber : Sekretaris Daerah Kabupaten Kebumen. (2021)

Sebagai lokasi penelitian yang mana pada empat kecamatan tersebut seharusnya jumlah penduduk miskin dapat ditekan tidak lebih dari 5% karena potensi pertaniannya belum dikembangkan secara maksimal padahal Kabupaten Kebumen memiliki wilayah yang didominasi dengan lanskap perdesaan yang bercorak sebagian besar pada kehidupan agraris masyarakat.

Perwakilan masyarakat enam wilayah (desa) dari empat Kecamatan, yaitu: 1) Kecamatan Buayan di Desa Banyumudal; 2) Kecamatan Kuwarasan di Desa Lemahduwur dan Desa Tambaksari; 3) Kecamatan Sempor di Desa Pokembang dan Desa Kenteng; dan 4) Kecamatan Kebumen di Desa Panjer menjadi target yang diteliti. Potensi keenam desa tersebut yaitu mengolah singkong sebagai bentuk ketahanan pangan lokal menjadi beragam produk yaitu: lanting, brekele, opak/leper, dan rengginang singkong (eyek-eyek) yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sebagai strategi dalam mengentaskan kemiskinan.

B. KAJIAN PUSTAKA

Ketahanan Pangan adalah “kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan” adapun pangan lokal merupakan makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat setempat sesuai dengan kondisi potensi dan kearifan local di daerah tersebut (UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan). Oleh karenanya jenis, jumlah, dan kualitas produk pangan lokal akan sangat tergantung pada kondisi spesifik yang ada pada wilayah tersebut. Setiap daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan untuk masa depan.

Peran pemuda terhadap Pengembangan Perekonomian Masyarakat melalui Pariwisata Geopark Kaldera Toba (Studi Kasus: Toba Samosir) hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata menjadi nyata terhadap pengembangan wilayah khususnya terhadap pengembangan atau perkembangan ekonomi masyarakat adalah karena pariwisata memiliki tiga aspek pengaruh yaitu aspek ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), aspek sosial (penciptaan lapangan kerja) dan aspek budaya. (Hutauruk 2018). Sama halnya dengan uraian tersebut Geopark Karangsambung Karangbolong akan mengembangkan sektor pariwisata untuk perkembangan ekonomi masyarakat. Salah satu yang melatarbelakangi pengembangan Geopark Karangsambung-Karangbolong adalah potensi ekonomi, pariwisata dan edukasi yang masih sangat besar untuk dikembangkan Potensi yang masih tinggi pada sektor pertanian dan produk-produk unggulan lokal.

Ekonomi kreatif secara signifikan mampu menurunkan tingkat kemiskinan di Pulau Jawa (Rorin, et.al., 2022). pada penelitian ini sumber daya manusia yang mengolah singkong sebagai bentuk ketahanan pangan lokal yang masuk pada sub sektor kuliner akan dikembangkan sebagai produk inovatif sehingga akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat.

Inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan tetapi pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sehingga dapat dimaknai bahwa tingkat kemiskinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Keterkaitannya hasil penelitian relevan tersebut dengan penelitian ini adalah bahwa tingkat kemiskinan pada informan masih bisa diatasi dengan mengembangkan olahan singkong melalui strategi pemberdayaan yang tidak berkaitan erat dengan inflasi (Susanto, 2020).

Penelitian dengan judul “Peningkatan Pendapatan Masyarakat melalui Program Pemberdayaan di Desa Lolah Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa”, penelitian tersebut menunjukkan bahwa program pemberdayaan melalui program nasional pemberdayaan masyarakat pedesaan mampu mendorong berkembangnya potensi masyarakat sehingga memiliki kemampuan dalam menjalankan usaha sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat (Tulus et.al.,2014). Perbedaan penelitian yang relevan dengan penelitian ini terletak pada variabelnya (X dan Y) persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang peran Geopark pada penelitian (Hutahuruk & Monalisa, 2018) dan peningkatan pendapatan pada penelitian (Tulus & Londa, 2014).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif melalui telaah literatur dengan mengkaji penelitian sebelumnya untuk dijadikan acuan atau pedoman dalam penelitian ini. Diawali dengan observasi dan survei langsung terkait topik penelitian dengan pendekatan integratif kepada masyarakat di enam wilayah (desa) dari empat Kecamatan, yaitu: 1) Kecamatan Buayan di Desa Banyumudal (rangginang singkong/eyek-eyek); 2) Kecamatan Kuwarasan di Desa Lemahduwur (lanting) dan Desa Tambaksari (lanting); 3) Kecamatan Sempor di Desa Pokembang (brekele) dan Desa Kenteng (brekele); dan 4) Kecamatan Kebumen di Desa Panjer (leper). yang peneliti jadikan sampel random sebagai informan sebanyak sembilan orang. Analisis data menggunakan teknik reduksi data dengan penyajian data dan penarikan kesimpulan (Simangunsong, 2016). Strategi menanggulangi kemiskinan di Kabupaten Kebumen berdasarkan kebijakan pemerintah daerah yang tercantum dalam RPJPD Kabupaten Kebumen Tahun 2005-2025 (Rianto, 2017b). Strategi kebijakan dalam pengentasan kemiskinan salah satunya yang dikemukakan oleh (Arsyad, Lincoln, 2010, p. 301-303), yaitu: pembangunan sumber daya manusia.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Data yang bersumber dari BPS SUSENAS 2016-2020 dalam RPJMD Kabupaten Kebumen 2021-2026 (Rianto, 2017a) menunjukkan distribusi pengeluaran untuk 40% penduduk dengan pendapatan terendah terdapat di Kabupaten Kebumen, artinya di beberapa wilayah desa masih terdapat penduduk miskin termasuk Kawasan Geopark Karangsambung-Karangbolong sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan sumber data dari (Sekretaris Daerah Kabupaten Kebumen, 2021). Kawasan Geopark Karangsambung-Karangbolong wilayah yang akan diteliti adalah di Kecamatan Buayan (jumlah penduduk miskin sebanyak 38,14%), Kecamatan Kuwarasan (40,57%), Kecamatan Sempor (44,15%), dan Kecamatan Kebumen (40,03%). Pada empat kecamatan tersebut seharusnya jumlah penduduk miskin dapat ditekan tidak lebih dari 5% karena potensi pertaniannya bisa dikembangkan

Lokasi penelitian pada 6 (enam) desa di wilayah Kabupaten Kebumen berdasarkan mata pencaharian penduduk yaitu desa pertanian (agraris), desa yang penduduknya sebagian besar adalah petani serta daerah yang masuk pada sebagian besar zona kawasan Geopark Karangsambung-Karangbolong. Adapun ke enam desa tersebut yaitu: Banyumudal, Lemahduwur, Tambaksari, Pokembang, Kenteng, dan Panjer. Dalam meningkatkan perekonomian pedesaan, salah satu cara meningkatkan perekonomian pedesaan yaitu dengan mengembangkan produk usaha masyarakat melalui pengembangan industri rumah tangga (Bawono et.al., 2019). Kemudian industri rumah tangga sebagai penghasil produk usaha masyarakat dalam memperkuat struktur industri transformasi dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri melalui penyerapan tenaga kerja sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga pendapatan memberikan pengaruh terhadap pola pengeluaran rumah tangga miskin di kota Langsa (Iskandar 2017).

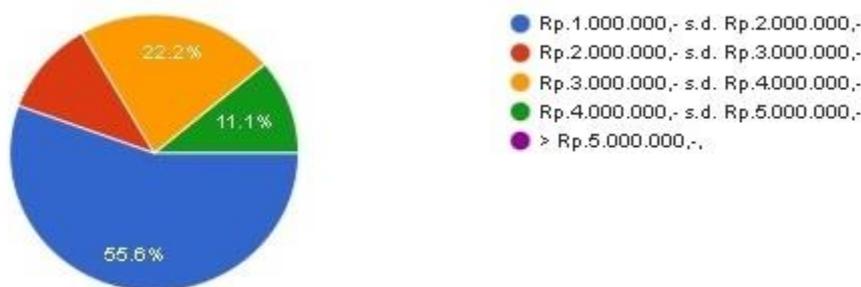
Hasil observasi dan pemetaan sebagai studi pendahuluan pada informan berlatar belakang pendidikan SD sebanyak 3 (tiga) orang, SMP satu orang, SMA sebanyak 4 (empat) orang dan Diploma satu orang. Meskipun lulusan SMA dan Diploma namun produktivitas belum maksimal dilihat dari pendapatan yang dihasilkan 5 (lima) orang di bawah 2,5 juta sehingga masuk dalam kategori rendah. Dilihat dari sisi usia juga sangat berpengaruh pada produktivitas, karena rata-rata mereka berusia lebih dari 45 tahun, hanya 2 (dua) orang saja yang usianya di bawah 35 tahun. Meskipun usianya sudah tidak muda lagi namun mereka berkeinginan untuk mengembangkan diri dalam upaya meningkatkan produktivitas, seperti: melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, kursus keterampilan terkait dengan pekerjaannya sebagai pengrajin olahan singkong, mengikuti kegiatan pemberdayaan (pelatihan, penyuluhan), mengikuti seminar kewirausahaan termasuk penyuluhan mengurus surat legalitas usaha seperti NIB, PIRT, HAKI, Sertifikat Halal, dan sebagainya. Hal tersebut menjadi salah satu yang dibutuhkan sebagai suatu strategi dalam mengentaskan kemiskinan.

Data yang peneliti dapatkan pada saat melakukan wawancara, pada umumnya informan sudah memulai usahanya rata-rata lebih dari 10 (sepuluh) tahun, namun baru satu informan yang sudah memiliki Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) yaitu pelaku usaha lemper. PIRT merupakan izin yang dikeluarkan pemerintah melalui dinas kesehatan untuk industri rumahan produk makanan dan minuman. Dengan memiliki ijin PIRT, informan dalam hal ini pelaku usaha akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat karena produknya secara legal di pasaran, serta memudahkan dalam mendistribusikan produk ke semua jalur baik

langsung ke konsumen maupun pihak ketiga seperti toko oleh-oleh, supermarket, pasar, dan sebagainya. Secara bertahap 8 (delapan) informan selama pelaksanaan penelitian oleh tim dibantu mengurus Nomor Induk Berusaha (NIB) sebelum mendapatkan PIRT, dan HAKI untuk merek. Adapun hasilnya yaitu 5 (lima) informan sudah mendapatkan PIRT yang diharapkan supaya termotivasi menjadi lebih produktif, sedangkan sisanya masih dalam proses melengkapi persyaratan pengajuan.

Hasil wawancara yang sudah tim olah untuk 9 (sembilan informan) dengan 3 (tiga) kategori pertanyaan sesuai dengan topik yaitu: 1) pendapatan masyarakat; 2) ketahanan pangan lokal melalui olahan singkong; dan 3) pengentasan kemiskinan, adalah sebagai berikut:

- 1) Pendapatan Masyarakat, pada kategori ini terdapat 5 (lima) informan yang berpenghasilan 1-2 juta per bulan, satu orang berpenghasilan 2-3 juta/ bulan, satu orang berpenghasilan 3-4 juta/ bulan, dan satu orang lagi berpenghasilan 4-5 jt per bulan, hal tersebut berkaitan dengan jawaban sangat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebanyak satu orang, tidak cukup satu orang, sedang satu orang, dan cukup satu orang. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini:



Sumber: Data diolah peneliti (2022)

Gambar 1.
Jumlah pendapatan dari hasil mengolah singkong
Gambar 1 Pendapatan informan

Adapun keluarga yang ditanggung adalah orangtua baik dari pihak suami maupun istri serta pekerja lepas yang dibayar ketika ada pekerjaan. Akan halnya mengenai dana yang disimpan, informan yang memiliki tabungan berupa uang simpanan dari hasil usahanya sebanyak 6 orang, namun ditabung atau disimpan di rumah bukan di bank. Satu informan menyimpang uangnya di koperasi simpan pinjam. Sedangkan yang tidak memiliki tabungan sebanyak 2 orang dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, selanjutnya informan menyatakan bahwa pendapatan mereka naik setiap tahunnya sebanyak 6 orang dikarenakan meningkatnya permintaan produk di pasaran terutama pada saat lebaran dan 3 orang informan menyatakan penghasilannya stabil (tidak naik dan tidak turun).

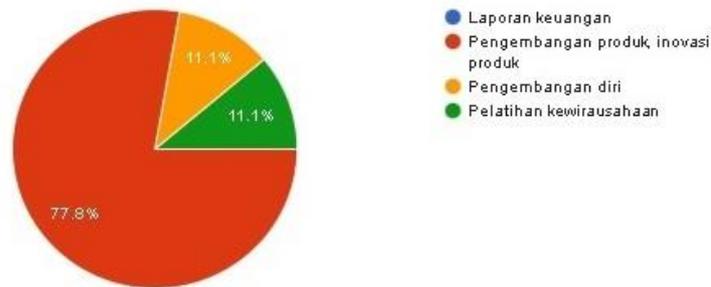
Terdapat penurunan pendapatan usaha dari informan dikarenakan terkendala bahan baku singkong yang sulit didapat sebanyak 8 orang, hal ini disebabkan mereka tidak memiliki lahan pertanian singkong sendiri dan 1 orang informan tidak pernah mendapatkan kendala bahan baku.

- 2) Ketahanan Pangan Lokal Melalui Olahan Singkong, dari sembilan informan dan keluarganya terbiasa mengkonsumsi singkong termasuk olahannya, karena mudah didapat dari membeli di pasar maupun dari kebun sendiri (satu informan mempunyai kebun singkong sendiri) serta menjadi salah satu makanan pokok yang mengenyangkan selain nasi. Informan menjadi pengrajin atau pengepul didominasi karena keinginan sendiri, hanya satu informan karena ikut-ikutan sanak saudara yang sudah menekuni usaha olahan singkong, Tertarik pada usaha ini sejak tau bahwa olahan singkong sangat prospektif karena modal yang dibutuhkan tidak banyak dan cara mengolahnya pun sederhana.

Menurut informan menjadi pengrajin dan pengepul olahan singkong sangat menjanjikan di masa depan, informan optimis karena olahan singkong sudah sangat merakyat dan paling banyak penggemasnya, sebagai contoh:

beragamnya merek keripik singkong yang beredar di supermarket selalu habis diserbu konsumen, selain itu penjual di gerobak juga banyak peminatnya.

- 3) Pengentasan Kemiskinan, Dalam upaya pengentasan kemiskinan, informan sebanyak 4 orang sangat membutuhkan program pemberdayaan diri dan 3 orang informan membutuhkan program pemberdayaan diri dan 2 orang informan ragu- ragu dalam membutuhkan program pemberdayaan diri adapun program pemberdayaan diri yang diharapkan berupa pemberian pelatihan, pemberian modal dan pemberian alat penunjang usaha yang mereka butuhkan.

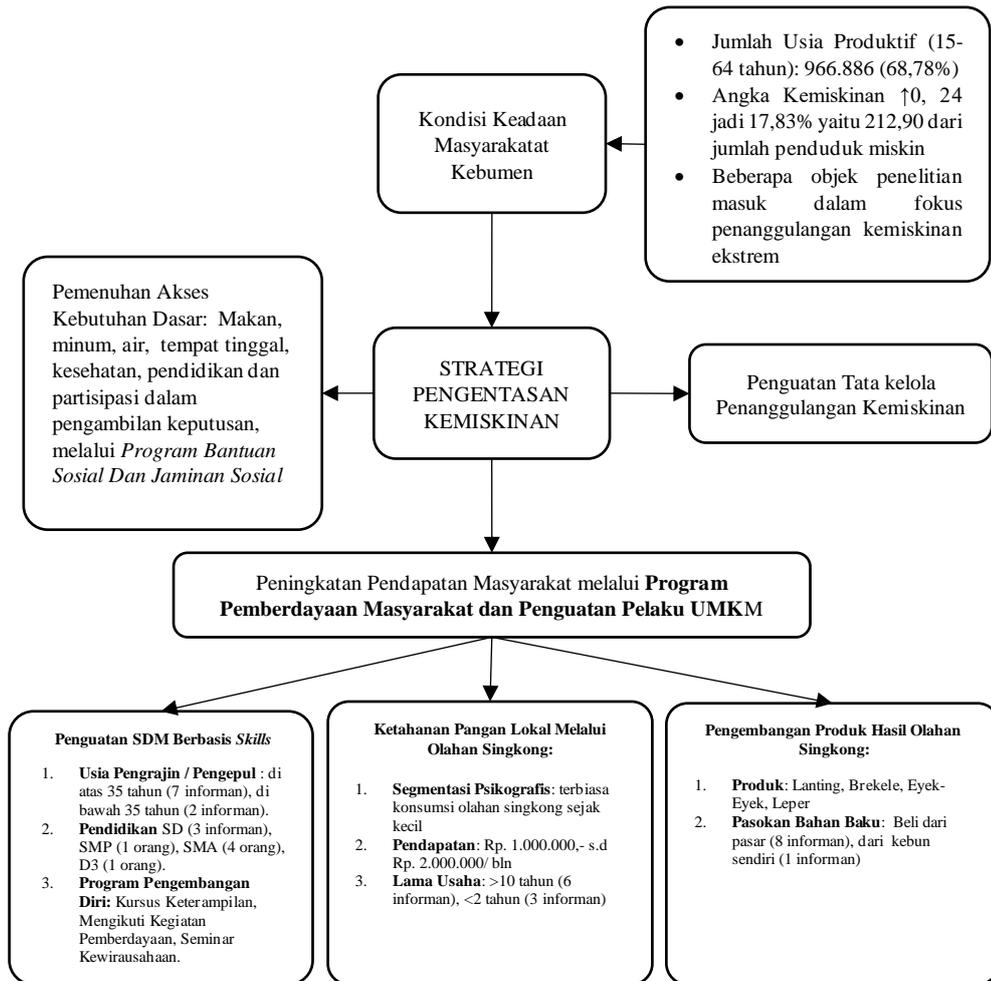


Sumber : Data diolah peneliti (2022)

Gambar 2.
Ketertarikan pada pengembangan diri.

Tujuan pemberdayaan yang diadakan pemerintah setempat merupakan hal yang paling dibutuhkan masyarakat, akan tetapi hanya 3 informan yang tahu dan 4 informan tidak tahu sama sekali sehingga di waktu mendatang harapannya dapat lebih memberikan sosialisasi kepada para pelaku UMKM. Bentuk pelatihan yang diinginkan secara berkelompok bersama pelaku usaha sejenis agar dapat meningkatkan kerja sama dan menambah jaringan usaha. Pada Gambar 2 di atas, tampak bahwa kebanyakan informan ingin mengembangkan produk dan inovasi produk, disusul oleh pengembangan diri salah satunya berupa pelatihan keterampilan berbicara di muka umum, posisi terakhir yang dipilih informan adalah pelatihan kewirausahaan, sedangkan laporan keuangan tidak ada yang memilih.

Berdasarkan hasil observasi lapangan peneliti membuat bagan dan strategi pengentasan kemiskinan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui potensi ketahanan pangan lokal



Sumber: Diolah peneliti (2022)

Gambar 3.
Bagan Hasil Analisis Dan Pengolahan Data

Bagan di atas menunjukkan hasil analisis dan pengolahan data pada pendapatan masyarakat, ketahanan pangan lokal melalui olahan singkong, dan pengentasan kemiskinan sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebab rendahnya pendapatan informan karena usaha ini kurang ditekuni oleh informan secara serius dan fokus dimana aktivitas utama mereka adalah bertani, beternak dan lain lain, kecuali informan pengrajin leper, kurangnya pemahaman informan dalam memaksimalkan bahan baku olahan singkong, serta rendahnya pengetahuan informan di bidang pemasaran.

Hasil penelitian dan hasil kajian jurnal relevan, tim peneliti menemukan strategi dalam pengentasan kemiskinan yaitu memberikan pemahaman bahwa menekuni usaha pengolahan produk berbahan baku singkong seperti lanting, leper, brekele, dan eyek-eyek atau rangginang singkong dapat menjadi tumpuan hidup jika diolah dan dikelola dengan lebih baik, Di sisi lain tim akan memberikan

pelatihan pengolahan keuangan standar, strategi pemasaran melalui internet di masa yang akan datang.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan terdapat strategi yang dominan dalam pengentasan kemiskinan yaitu: 1) pengembangan sumber daya manusia berbasis *skills/ketrampilan*; 2) pengembangan potensi ketahanan pangan lokal melalui olahan singkong; dan 3) pengembangan produk hasil olahan singkong.

Untuk melengkapi strategi yang tim temukan, maka peneliti merekomendasikan saran berupa keterlibatan pihak pemerintah atau stakeholder terkait melalui : 1) Program bantuan sosial dan jaminan sosial; 2) Penguatan tata kelola penanggulangan kemiskinan; dan 3) Program pemberdayaan masyarakat dan penguatan pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Basri, Faisal. (2002). *Perekonomian Indonesia. Tantangan dan Harapan bagi Kebangkitan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bawono, Icut Rangga dan Setyadi, Erwin. (2019). *Optimalisasi Potensi Desa Di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sekretaris Daerah Kabupaten Kebumen. (2021). Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Kebumen Tahun 2022. https://bappeda.kebumenkab.go.id/index.php/web/view_file/329
- Hariana, Arief. (2006). *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya, Seri 3*. Depok: Penebar Swadaya.
- Hutahuruk, Monalisa. (2018). Peran Pemuda terhadap Pembangunan Perekonomian Masyarakat melalui Pariwisata Geopark Kaldera Toba. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/6060>
- Iskandar. (2017). Pengaruh Pendapatan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Kota Langsa. *JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA*, VOL 1, NO. 2 OKTOBER 2017.
- Raharja, Pratama, Mandala, Manurung. (2010). *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Lembaga Universitas Indonesia.
- Rorin, Dwi, M, I., Yolanda., Darwati S. (2022) Pengaruh ekonomi kreatif terhadap kemiskinan di pulau jawa. *Journal of Applied Business and Economic (JABE)* Vol. 8 No. 3 352-365
- Rosyidi, Suherman. (2006). *Pengantar Teori Ekonomi, "Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro"*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rianto, E. (2017a, May 21). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kebumen. Badan Perencanaan, Penelitian Dan Pengembangan Daerah Kabupaten Kebumen. <https://bappeda.kebumenkab.go.id/index.php/web/post/31/rpjmd>
- Rianto, E. (2017b, May 21). Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kabupaten Kebumen. Badan Perencanaan, Penelitian Dan Pengembangan Daerah Kabupaten Kebumen. <https://bappeda.kebumenkab.go.id/index.php/web/post/30/rpjp>
- Simangunsong, Fernandes. (2016). *Metodologi Penelitian Pemerintah*. Bandung: ALFABETHA.
- Suharto, Edi. (2009). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: ALFABETA.
- Sukirno, Sadono. (2006). *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Susanto, Rudy. Pangesti, Indah, (2020) Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Journal of Applied Business and Economics (JABE)* Vol 7 No. 2) 271-278. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>
- Tulusan, Fenny, dan Londa, Very. (2014). Peningkatan Pendapatan Masyarakat melalui Program Pemberdayaan di Desa Lolah Kecamatan Tombarin Kabupaten Minahasa. *Jurnnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*. Volume 1 Nomor 1 Tahun 2014.
- UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan, Pub. L. No. 18, JDIH BPK RI Data Base Peraturan 1 (2012). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39100>